

STUDY LITERASI PENGARUH PENERAPAN PEMBELAJARAN MODEL *SAVI* YANG MENGGUNAKAN METODE *BRAINSTORMING* TERHADAP KONSISTENSI KONSEPSI DAN PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA SMA

Fatmawati*, Dadi Rusdiana

Program Studi Pendidikan Fisika Sekolah Pascasarjana Program Magister UPI Bandung

*E-mail: Fatmaizy@yahoo.co.id

Abstrak

Konsistensi konsepsi dan kemampuan kognitif merupakan suatu yang penting dalam dunia pendidikan. Menjadikan siswa konsisten terhadap konsep dan memiliki kemampuan kognitif yang tinggi dapat dilatihkan dengan pengajaran melalui model pembelajaran *SAVI* yang menggunakan metode *Brainstorming*. Dimana dalam pembelajaran ini melibatkan beberapa indra diantaranya *Somatic* (gerak), *Auditory* (mendengar), *Visual* (melihat), dan *Intellectual* (berpikir). Metode *Brainstorming* sendiri bertujuan untuk memperoleh berbagai kemungkinan pemecahan masalah (berbicara) sehingga suatu informasi yang diutarakan melalui *Brainstorming* akan lebih berbekas pada ingatan siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran *SAVI* yang menggunakan metode *Brainstorming* menekankan siswa selalu aktif dalam pembelajaran dan melibatkan berbagai indra yang memungkinkan siswa belajar dengan lebih bermakna sehingga kemampuan kognitif siswa tinggi dan siswa lebih konsisten terhadap konsep. Analoginya, semakin banyak lampu yang dinyalakan, maka semakin banyak cahaya yang dipantulkan, dan semakin teranglah suatu ruangan. Begitu juga dengan model *SAVI* yang menggabungkan lebih dari satu indra, apalagi ditambah dengan metode *Brainstorming*. Jika hanya dengan satu indra hasilnya tidak optimal, maka dengan melibatkan beberapa indra diprediksikan hasil pembelajaran akan dapat menghasilkan kemampuan yang lebih mendalam, utuh, dan maksimal.

Keywords: Model *SAVI*, Metode *Brainstorming*, Konsistensi Konsepsi, Kemampuan Kognitif

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan dan membina sumber daya manusia. Pendidikan juga berperan bagi kelangsungan pelaksanaan pembangunan dan kemajuan suatu negara. Menurut Syah (2003) pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar anak didik. Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No.20 Tahun 2003).

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang memiliki siswa yang belajar dengan belajar yang sesungguhnya, yaitu dengan memaksimalkan kemampuan yang ada pada dirinya. Santrock (2009) menyatakan pembelajaran di sekolah menekankan penggunaan proses terencana yang bisa digunakan oleh siswa untuk mengonstruksikan makna dari informasi, pengalaman, serta pemikiran dan keyakinan mereka sendiri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, teramati bahwa aktivitas belajar fisika di kelas XI salah satu SMA di kota Banjar belum maksimal. Pembelajaran masih berpusat pada pengajar, pengajar tidak berupaya menggali kemampuan awal siswa sebagai upaya

melibatkan siswa dalam pembelajaran, pembelajaran belum melibatkan semua indra, dan pengajar tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapatnya. Dampaknya menyebabkan rendahnya hasil belajar kognitif yang dicapai. Rata-rata hasil ujian fisika semester satu tahun ajaran 2014/1015 yaitu 57.

Banyaknya soal Fisika yang menuntut penyelesaian dalam bentuk matematis, membuat para siswa merasa hanya perlu menghafal rumus-rumus untuk bisa menjawab soal tanpa perlu benar-benar menguasai konsep-konsep utama yang terdapat dalam materi-materi Fisika yang mereka pelajari (Yusuf, 2011). Hal ini dapat menjadikan kemampuan konsistensi konsepsi siswa inkonsisten. Tongchai, et al. (2008) mengungkapkan bahwa perbedaan yang ditemukan dalam hal pemahaman konsep siswa tidak berhubungan dengan latar belakang daerah maupun budaya di tempat mereka tinggal, melainkan hanya berhubungan dengan pengalaman belajar fisika yakni berasal dari pemahamannya. Peneliti memberikan tes untuk mengetahui konsepsi siswa terkait materi fluida statis. Berdasarkan hasil tes menunjukkan bahwa 64% konsepsi siswa masih banyak yang tidak konsisten.

Untuk memperbaiki kemampuan kognitif dan meningkatkan konsistensi konsepsi perlu digunakan suatu model pembelajaran yang efektif. Salah satunya adalah model pembelajaran *SAVI*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Darman (2014) meneliti pembelajaran model *SAVI* yang digabungkan

dengan model *AIR* sehingga tercipta model *SAVIR* untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan retensi siswa. Menurut Meier (Rahmani Astuti, 2002) belajar bisa optimal jika keempat unsur *SAVI* ada dalam satu peristiwa pembelajaran. Seorang siswa dapat belajar sedikit dengan menyaksikan presentasi, tetapi ia dapat belajar jauh lebih banyak jika dapat melakukan sesuatu ketika presentasi sedang berlangsung, membicarakan apa yang mereka pelajari, dan memikirkan cara menerapkan informasi dalam presentasi tersebut untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada.

Menurut hasil penelitian Dr. Vernon Magnesen (dalam Nurhajati, dkk., 2008), persentase seseorang dalam mengingat suatu hal akan lebih banyak jika hal tersebut dia alami dengan melibatkan seluruh indra. Hasil penelitian ini tentang persentase hasil daya ingat dari jenis kegiatan belajar yang dilakukan tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran, sebagai berikut: membaca 20%, mendengar 30%, melihat 40%, mengucap 50%, melakukan 60%, sedangkan melihat, mengucap, mendengarkan dan melakukan 90%.

II. PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran *SAVI*

Dave Meier menyajikan suatu sistem lengkap untuk melibatkan kelima indera dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar secara alami yang dikenal dengan model *SAVI*, yaitu *Somatic*, *Auditory*, *Visual*, dan *Intellektual*. *Somatic* artinya belajar dengan bergerak dan berbuat. *Auditory*, belajar dengan berbicara dan mendengar. *Visual*, artinya belajar mengamati dan menggambarkan. *Intelektual*, artinya belajar dengan memecahkan masalah dan menerangkan (Rusman, 2011).

Hampir semua yang dipelajari siswa dapat digambarkan dengan gerakan tubuh (*somatic*), variasi kecepatan menandakan kepentingan suara yang kita sampaikan. Variasi suara bahkan mempengaruhi penting tidaknya suatu informasi. Teknik bisikan biasanya digunakan untuk hal-hal yang penting, kalimat yang pendek dan cepat untuk menimbulkan semangat. Pola bicara berirama dengan kecepatan sedang akan menarik pelajar *Auditorial* (DePorter, 2011).

Komponen *SAVI* yang lain adalah unsur *visual*. Soelarko (1980) menyatakan bahwa siswa yang melihat belum tentu mengerti. Kebanyakan siswa melihat ke depan tanpa mengetahui apa yang dilihatnya. Penglihatan itu tidak disusul dengan pengertian akan artinya benda-benda serta pemandangan yang berada di mukanya. Untuk mencapai pengertian, siswa harus sengaja meresapkan apa yang dilihatnya ke otaknya kemudian menuju pusat syaraf yang menghasilkan pengertian.

1. Pengertian *SAVI*

SAVI singkatan dari *Somatic*, *Auditory*, *Visual* dan *Intellectual*. Teori yang mendukung pembelajaran *SAVI* adalah *Accelerated Learning*, teori otak kanan/kiri, teori otak triune, pilihan modalitas (*visual*, *auditorial* dan *kinestetik*), teori kecerdasan ganda, pendidikan (*holistic*) menyeluruh, belajar berdasarkan pengalaman,

belajar dengan *symbol*. Pembelajaran *SAVI* menganut aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara-cara yang berbeda. Mengkaitkan sesuatu dengan hakikat realitas yang non-linear, non-mekanis, kreatif dan hidup.

2. Prinsip Dasar *SAVI*

Dikarenakan pembelajaran *SAVI* sejalan dengan gerakan *Accelerated Learning* (AL), maka prinsipnya juga sejalan dengan AL yaitu:

- 1) pembelajaran melibatkan seluruh pikiran dan tubuh
- 2) pembelajaran berarti berkreasi bukan mengkonsumsi.
- 3) kerjasama membantu proses pembelajaran
- 4) pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan
- 5) belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri dengan umpan balik.
- 6) emosi positif sangat membantu pembelajaran.
- 7) otak-citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis.

3. Karakteristik *SAVI*

Sesuai dengan singkatan dari *SAVI* sendiri yaitu *Somatic*, *Auditory*, *Visual* dan *Intellectual*, maka karakteristiknya ada empat, yaitu:

Somatic berasal dari bahasa Yunani yaitu tubuh - *soma*. Jika dikaitkan dengan belajar maka dapat diartikan belajar dengan bergerak dan berbuat. Sehingga yang memanfaatkan dan melibatkan tubuh (indera peraba, kinestetik, melibatkan pembelajaran *somatic* adalah pembelajaran fisik dan menggerakkan tubuh sewaktu kegiatan pembelajaran berlangsung).

Auditory yaitu belajar dengan mendengar. Pikiran kita lebih kuat daripada yang kita sadari, telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi bahkan tanpa kita sadari. Ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara beberapa area penting di otak kita menjadi aktif. Hal ini dapat diartikan dalam pembelajaran siswa hendaknya mengajak siswa membicarakan apa yang sedang mereka pelajari, menerjemahkan pengalaman siswa dengan suara. Mengajak mereka berbicara saat memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, membuat rencana kerja, menguasai keterampilan, membuat tinjauan pengalaman belajar, atau menciptakan makna-makna pribadi bagi diri mereka sendiri.

Visual yaitu belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Dalam otak kita terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera yang lain. Setiap siswa yang menggunakan visualnya lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan seorang penceramah atau sebuah buku atau program komputer. Secara khususnya pembelajar visual yang baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon dan sebagainya ketika belajar.

Intellectual yaitu belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Tindakan pembelajar yang melakukan sesuatu dengan pikiran mereka secara internal ketika menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Hal ini diperkuat dengan makna intelektual adalah bagian diri yang merenung, mencipta, dan memecahkan masalah.

4. Kelebihan Model Pembelajaran SAVI Dibandingkan Model Konvensional

Pembelajaran model SAVI memiliki banyak kelebihan dibandingkan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa perubahan dalam menerapkan model pembelajaran sangat mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar yang diterapkan dalam kelas. Berikut ini merupakan kelebihan dalam proses pembelajaran SAVI:

- 1) Guru hanya sebagai fasilitator atau pendamping dalam pembelajaran.
- 2) Proses berpikir siswa dari kongkrit menjadi abstrak.
- 3) SAVI terdiri dari (*Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual*) yang menekankan siswa selalu aktif dalam pembelajaran.
- 4) Siswa mengkonstruksi atau membangun sendiri pemahamannya dalam proses belajar mengajar.

B. Metode *Brainstorming*

1. Pengertian Metode *Brainstorming*

Menurut Kang & Song (1984) (dalam Suprijanto, 2007) menyatakan bahwa *Brainstorming* adalah teknik diskusi kelompok di mana anggota menyatakan sebanyak mungkin ide-idenya atas topik tertentu tanpa hambatan. Spontanitas dan kreatifitas merupakan bagian penting dalam *Brainstorming*. Penilaian terhadap ide-ide dilakukan pada sesi berikutnya.

Surjadi (1991) menyatakan bahwa metode *Brainstorming* bertujuan untuk memperoleh berbagai kemungkinan pemecahan masalah. Guru mengemukakan suatu masalah kepada kelompok siswa, kemudian siswa diminta mengemukakan pendapatnya untuk memecahkan masalah tersebut. Pendapat-pendapat siswa ditulis di papan tulis, dan tak seorangpun di perbolehkan untuk mengomentari atau mengkritiknya. Setelah selesai ditulis/didaftar, pendapat-pendapat tersebut dikaji/dinilai bersama-sama oleh guru dan siswa.

Aturan-aturan yang harus ditaati siswa selama metode *Brainstorming* adalah sebagai berikut:

- a. Setiap anggota berfikir dengan sungguh-sungguh,
- b. Mengutarakan setiap gagasan yang terlintas dalam otak sekalipun tidak masuk di akal,
- c. Tidak mengomentari, baik komentar positif maupun komentar negative, tentang pendapat yang dikemukakan oleh anggota-anggota kelompok lainnya,

- d. Membantu mengevaluasi pendapat-pendapat yang telah ada bila *Brainstorming* telah selesai.

2. Kelebihan Metode *Brainstorming*

Metode *Brainstorming* memiliki banyak kelebihan. Beberapa ahli seperti Sudjana (2001:88) mengungkapkan kelebihan dari metode *Brainstorming* sebagai berikut:

- a. Merangsang semua peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan gagasan,
- b. Menghasilkan jawaban atau pendapat melalui reaksi berantai,
- c. Penggunaan waktu dapat dikontrol dan metode ini dapat digunakan dalam kelompok besar atau kecil,
- d. Tidak memerlukan banyak alat atau tenaga professional.

3. Kelemahan Metode *Brainstorming*

Selain memiliki banyak kelebihan, metode *Brainstorming* juga memiliki kelemahan. Berikut kelemahan-kelemahan metode *Brainstorming* yang dikemukakan oleh (Sudjana, 2001) adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik yang kurang perhatian dan kurang berani mengemukakan pendapat akan merasa terpaksa untuk menyampaikan buah pikirannya.
- b. Jawaban mudah cenderung mudah terlepas dari pendapat yang berantai.
- c. Peserta didik cenderung beranggapan bahwa semua pendapatnya diterima,
- d. Memerlukan evaluasi lanjutan untuk menentukan prioritas pendapat yang disampaikan,
- e. Anak yang kurang selalu ketinggalan,
- f. Kadang-kadang pembicaraan hanya dimonopoli oleh anak yang pandai saja.

C. Kemampuan Kognitif

Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam 3 katagori, yaitu:

- a. Ranah kognitif, meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan *intellectual*.
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri atas dimensi penerimaan, tanggapan, penilaian, pengelolaan dan penghayatan.
- c. Ranah psikomototik, meliputi kemampuan berupa keterampilan fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif.

Dalam taksonomi Bloom dikenal hanya satu dimensi yaitu dimensi kognitif. Sedangkan dalam taksonomi yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, selain terdapat dimensi kognitif dikenal juga dimensi pengetahuan. Taksonomi merupakan sebuah kerangka pikir khusus. Dalam pendidikan khususnya, taksonomi dapat digunakan pengajar dalam membuat rumusan tujuan, aktivitas, dan asesmen pembelajaran. Pada taksonomi Bloom revisi yang dikembangkan oleh Anderson (2001) memuat dua dimensi pengetahuan,

yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Interelasi kedua dimensi ini kemudian disebut dengan taksonomi Anderson yang disajikan pada Tabel 2.1. dan Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Kategorisasi proses kognitif pada Taksonomi Anderson (2010)

Kategori Proses Kognitif

- C1. Mengingat :** Mengenali, Mengingat
- C2. Memahami :** Menafsirkan, Mencontohkan, Mengklasifikasikan, Merangkum, Menyimpulkan, Membandingkan, Menjelaskan
- C3. Mengaplikasikan :** Mengeksekusi, Mengimplementasikan
- C4. Menganalisis :** Membedakan, Mengorganisasikan, Mengatribusikan
- C5. Mengevaluasi :** Memeriksa, Mengkritik
- C6. Mencipta :** Merumuskan, Merencanakan, Memproduksi

Ada empat jenis pengetahuan yaitu faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi. Empat jenis dimensi pengetahuan tersebut membantu para pengajar memutuskan apa yang perlu diajarkan. Klasifikasi jenis-jenis pengetahuan ini dirancang demi kepentingan instruksional, bukan global. Tingkat spesifikasi memungkinkan dapat diterapkan untuk semua tingkatan kelas dan mata pelajaran. Satu ciri seorang ahli atau pakar adalah bahwa dia tidak hanya mengetahui banyak hal tentang disiplin ilmunya tetapi juga pengetahuannya tertata secara sistematis yang mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang materi kajiannya.

D. Konsistensi konsepsi

Konsistensi memiliki banyak pengertian, dua pengertian secara umum diungkapkan oleh Hogarth (1982). Pengertian pertama dari konsistensi adalah pemberian respon yang sama karena telah terbiasa merespon permasalahan tersebut dengan cara yang sama. Dalam pengertian yang sederhana, hal ini menyatakan bahwa konsistensi merupakan suatu kebiasaan dari apa yang dilakukan seseorang. Ketika seorang siswa yang selalu menggunakan pena untuk menulis dihadapkan pada pensil dan pena untuk menulis maka siswa tersebut akan memilih pena, maka kita dapat mengatakan bahwa siswa tersebut konsisten pada penggunaan alat tulisnya. Pengertian yang kedua dari konsisten adalah pemberian respon yang sama ketika diberikan permasalahan yang sama pada saat yang bersamaan. Misalkan ketika seorang siswa diberikan soal yang memiliki indikator dan tingkat kesukaran yang sama, kemudian siswa tersebut dapat menjawab kedua soal tersebut dengan jawaban yang sama maka kita dapat menyimpulkan bahwa siswa tersebut konsisten.

Dalam jurnal Nieminen, Savinainen, & Viiri dengan judul "*Relations between representation consistency, conceptual understanding of the Force concept and scientific reasoning*" dijabarkan konsistensi ada dua hal yaitu konsistensi representasi dan konsistensi konsepsi. Kedua konsistensi tersebut mangacu kepada permasalahan atau stimulus yang harus dilihat

kesetaraannya dari segi representasi dan juga dari segi konsep keilmuan dari permasalahan.

Konsistensi konsepsi siswa meliputi pola jawaban siswa yang menggunakan model konsepsi yang sama dalam menjawab setiap pertanyaan yang menanyakan konsep yang sama. Menurut (Nieminen, Savinainen & Virii, 2010) konsistensi konsepsi siswa adalah ketepatan atau keajegan siswa dalam menjawab beberapa soal (3 soal) yang memiliki kesamaan konsep. Kriteria konsepsi siswa dibagi menjadi tiga yaitu konsisten, cukup konsisten dan tidak konsisten.

E. Model Pembelajaran SAVI dengan Metode *Brainstorming* Terhadap Karakter Peserta Didik SMA, Pembelajaran Fisika, dan Tuntutan Proses Pembelajaran Menurut Kurikulum

Fisika pada tingkat SMA merupakan penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan suatu proses penemuan.. Pendidikan fisika diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena alam sekitar. Pelajaran Fisika diajarkan sebagai bekal ilmu kepada peserta didik, sebagai wahana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir yang berguna untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari, membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman, dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi.

Selanjutnya secara garis besar, pembelajaran Fisika merupakan: (Abu Hamid dalam Suryono, 2012), adalah sebagai berikut:

1. Proses belajar Fisika untuk menentukan konsep, prinsip, teori, hukum-hukum alam, dan dapat menimbulkan reaksi, atau jawaban yang dapat dipahami dan diterima secara objektif, jujur, dan rasional.
2. Pada hakikatnya mengajar Fisika merupakan suatu usaha untuk memilih strategi mendidik dan mengajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, dan upaya untuk menyediakan kondisi-kondisi dan situasi belajar Fisika yang kondusif, agar murid secara fisik dan psikologis dapat melakukan proses eksplorasi untuk menemukan konsep, prinsip, teori, dan hukum-hukum alam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pada hakikatnya hasil belajar Fisika merupakan kesadaran murid untuk memperoleh konsep dan jaringan konsep Fisika melalui eksplorasi dan eksperimentasi, serta kesadaran murid untuk menerapkan pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan pendapat Abdul Hamid di atas, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran fisika dipandang sebagai suatu proses untuk mengembangkan kemampuan memahami konsep, prinsip maupun hukum-hukum fisika sehingga dalam proses

pembelajarannya harus mempertimbangkan strategi atau metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran fisika di SMA merupakan salah satu yang dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Dalam pembelajaran fisika, pengalaman proses sains dan pemahaman produk sains dalam bentuk pengalaman langsung akan sangat berarti dalam membentuk konsep siswa. Hal ini juga sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa SMA yang berada pada fase transisi dari konkrit ke formal, akan sangat memudahkan siswa jika pembelajaran Sains mengajak anak untuk belajar merumuskan konsep secara induktif berdasar fakta-fakta empiris di lapangan.

Permasalahan yang dihadapi siswa kelas SMA dalam pembelajaran adalah pembelajaran masih berpusat pada pengajar, pengajar tidak berupaya menggali kemampuan awal siswa sebagai upaya melibatkan siswa dalam pembelajaran, pembelajaran belum melibatkan semua indera, pengajar tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapatnya, belajar belum melibatkan emosi, belum melibatkan seluruh tubuh, guru belum menyadari bahwa orang belajar dengan cara-cara yang berbeda, dan belum merangsang semua peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan gagasan. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa masih rendah. Salah satu model pembelajaran yang dianggap cocok untuk menanggulangi permasalahan tersebut adalah model *SAVI*.

Pembelajaran model *SAVI* yang menggunakan metode *Brainstorming* memfasilitasi pemanfaatan berbagai indera diantaranya indra penglihatan (mata), pendengaran (telinga), gerak (anggota tubuh), dan pikiran (otak). Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa melibatkan seluruh anggota tubuhnya untuk menerima dan mencari informasi sehingga siswa lebih mudah menguasai informasi (materi). Kecuali anggota tubuh, dalam pembelajaran model *SAVI*, siswa juga melibatkan intelektualnya dalam mengolah semua informasi yang diperoleh. Dengan menambahkan metode *Brainstorming* diharapkan siswa akan lebih menguasai informasi, dimana setiap siswa mengemukakan gagasan yang terlintas dalam otak sekalipun tidak masuk akal, di sini siswa juga dilatih untuk berpendapat. Dengan demikian, diharapkan konsistensi konsepsi siswa akan konsisten dan kemampuan kognitif siswa akan meningkat.

III.KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, sangat cocok sekali apabila diterapkan pembelajaran model *SAVI* yang menggunakan metode *Brainstorming* dengan asumsi sebagai berikut.

1. Melalui pembelajaran model *SAVI* akan melibatkan beberapa indera (gerak, melihat, mendengar) dan proses berpikir dapat mencapai tujuan belajar dan memfasilitasi proses latihan berpikir untuk mengembangkan kemampuan kognitif sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif.
2. Suatu informasi yang diutarakan melalui *Brainstorming* akan lebih berbekas pada ingatan siswa. Metode *Brainstorming* memiliki banyak kelebihan. Beberapa ahli seperti Sudjana (2001) mengungkapkan kelebihan dari

metode *Brainstorming* diantaranya merangsang semua peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan gagasan, menghasilkan jawaban atau pendapat melalui reaksi berantai, penggunaan waktu dapat dikontrol dan metode ini dapat digunakan dalam kelompok besar atau kecil, dan tidak memerlukan banyak alat atau tenaga profesional.

IV.DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, I.W. & Krathwohl, D.R. (2010). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Dahar. (2006). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Erlangga
- Darman, D.R. (2014). "*Penerapan Pembelajaran SAVIR (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual, dan Repetition) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ranah Kognitif dan Mempertahankan Retensi Siswa SMA*". UPI : Tidak diterbitkan
- DePorter, B. (2011). *Quantum Teaching*. Bandung : Kaifa
- Gailea, N.P. (2013). "*Peningkatan Kemampuan Kompetensi Strategis Matematis Serta Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)*". UPI : Tidak diterbitkan
- Krathwohl, D.R. (2002). *A Revision of Bloom's Taxonomy:An Overview THEORY INTO PRACTICE*. The Ohio State University: College of Education
- Meier, D. (2003). *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung : Kaifa
- Nieminen, Savinainen, and Viiri. (2010). *Force Concept Inventory-based multiple-choice test for investigating students' representational consistency*. Finland : Physics Education Research.
- Nieminen. P. (2013). *Representational Consistency and the Learning of Forces in Upper Secondary School Physics*. Jyväskylä : University of Jyväskylä. Jyväskylä studies in education, psychology and social research
- Rusman.(2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Stiggins, R.J. (1994). *Student Centered Classroom Assessment*.
- Sudjana, N. (1987). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar baru
- Surjadi, A. (1991). *Membuat Siswa Aktif Belajar*. Bandung : Mandar Maju
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tongchai dkk. (2011). *Consistency of students' conceptions of wave propagation: Findings from a conceptual survey in mechanical waves*. Thailand: Physics Education Research.

